

## LITERASI DIGITAL MENANGKAL HOAKS COVID-19 DI MEDIA SOSIAL

**Saiful Bahri**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: saifulbahri@uinjkt.ac.id

### *Abstrak*

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mengungkapkan salah satu alasan masyarakat tidak percaya Covid-19 karena terpengaruh isu *hoaks* alias berita bohong. Data itu sejalan dengan laporan *hoaks* Covid-19 pada 23 Januari 2020 hingga 12 Mei 2021 yang jumlahnya mencapai 1.587 isu. Laporan yang sama menunjukkan mayoritas isu *hoaks* ditemukan di media sosial. Untuk itu perlunya peran literasi digital menangkal dan mengantisipasi praktek *hoaks* yang tidak bertanggung jawab di media sosial terkait Covid-19 dan seperti apa praktek *hoaks* Covid-19 pada media social dibahas dalam tulisan ini. Dijelaskan oleh Douglas A.J. terdapat dua diantara delapan elemen penting memahami literasi digital, yakni; kognitif (meluaskan pikiran) dan *critical* (kritis menyikapi konten) menjadi dasar pandangan dalam tulisan ini. Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), ditemukan bahwa perlunya menumbuhkan kesadaran akan menyeleksi sumber, menambah pemahaman, berusaha mengecek informasi dari satu media dengan media lainnya dan pentingnya mengembangkan tradisi mengoreksi berita di kalangan masyarakat.

**Keywords:** Berita, Covid-19, Hoaks, Literasi digital, Media Sosial

### *Abstract*

*Ministry of Communication and Information (Kominfo) revealed that one of the reasons society doesn't believe in Covid-19 is caused by the influenced of hoaxes or fake news. This data is shown in Covid-19 hoax report on January 23, 2020 to May 12, 2021, which totaled 1,587 issues. The same report shows that the majority of hoax issues are found on social media. therefore, a role of digital literacy in preventing and anticipating irresponsible hoax practices on social media are needed related to Covid-19 and what Covid-19 hoax practices on social media are discussed in this paper. Described by Douglas A.J. there are two of the eight important elements of understanding digital literacy, namely; Cognitive (expanding the mind) and critical (critically addressing content) are the basis for the views in this paper. Qualitative research approach with library research methods, it was found that the need to raise awareness of selecting sources, increasing understanding, trying to check information from one media to another and the importance of developing a tradition of correcting news in the community.*

**Keywords:** Covid-19, Digital Literacy, Hoax, News, Social Media

## PENDAHULUAN

Lebih dari setahun setengah, Indonesia menerapkan status pandemi *coronavirus disease* 2019 (Covid-19). Pandemi ini berdampak luas dan mempengaruhi berbagai sendi kehidupan. Berbagai upaya dilakukan pemerintah menanggulangi wabah yang juga menyerang seantero dunia ini. Ironisnya, berdasarkan jejak pendapat pada 7 sampai 14 September 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan, ada 17 persen masyarakat yang meyakini mereka tidak terpapar virus corona (Covid-19). Survei digelar dengan menyertakan 90.967 responden dengan 69 persen berasal dari kelompok usia di bawah 45 tahun. Jika tahun 2020, penduduk Indonesia sebanyak 269,9 juta, maka ada sekitar 45,8 juta penduduk yang meyakini tidak akan terpapar Covid-19.<sup>1</sup>

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menjelaskan, salah satu alasan masyarakat meyakini tidak akan terpapar Covid 19 karena termakan *hoaks* atau berita bohong. Pernyataan itu diprkuat data yang disampaikan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada 23 Januari 2020 hingga 12 Mei 2021 yang menunjukkan ada sebanyak 1.587 isu hoaks menyangkut Covid-19 berseliweran. Isu tersebut menyebar di 3.377 konten pada berbagai media sosial di masyarakat Indonesia.

Data juga menunjukkan, media sosial *Facebook* menempati urutan tertinggi penyebaran hoaks Covid-19 dengan jumlah 2.784 konten. Selanjutnya, *Twitter* dengan 520 konten hoaks. Sementara di *Youtube* ditemukan sebanyak 49 konten. Ada juga 24 konten di *Instagram*. Dari data itu, Kominfo sudah menghapus 2.927 konten, sisanya 450

konten masih tahap penyelidikan.<sup>2</sup>

Peredaran hoaks melonjak sejalan dimulainya program vaksinasi Covid-19 secara nasional sejak diluncurkan 13 Januari lalu. Banyak informasi tidak benar soal vaksin hadir di masyarakat. Banyaknya oknum yang tidak bertanggung jawab membuat dan menyebarkan hoaks menambah kegaduhan karena masyarakat banyak termakan hoaks.

Kepolisian sudah mempidanakan 17 tersangka yang dianggap menyebarkan berita palsu atau hoaks Covid-19, 87 lainnya tak berlanjut ke pengadilan. Kini sudah 104 kasus tindak pidana yang sudah diselidiki kepolisian sejak Januari 2020 hingga November 2020.<sup>3</sup>

Masyarakat Anti fitnah Indonesia (Mafindo) telah memetakan penyebaran berita hoaks corona. Data menunjukkan, hoaks dibuat dengan sasaran yang beragam. Sebanyak sebanyak 48 persen ditemukan tersebar di luar negeri, sebanyak 52 persen tersebar di dalam negeri. Ditemukan juga sebanyak 40 persen menasar desa, sebanyak 18 persen mengena di pasar, kawasan industri dan terminal, dan terdapat 17 persen menasar rumah sakit.

Sementara sebaran tipe hoaks yang dibangun berdasarkan polanya ditemukan dalam berbagai kriteria. Dalam konten satire atau tidak ada niat merugikan namun berpotensi merugikan sebanyak 1 persen. Ada konten menyesatkan yang membingkai isu atau *Missleading* sebanyak 42 persen. Konten baru yang sengaja dibuat untuk menipu (*Fabricated Content*) sebanyak 19 persen. Ada pula pola dengan koneksi salah

<sup>1</sup> Deti Mega Purnamasari, Anggota Satgas: Survei BPS, 17 Persen Masyarakat Indonesia Tak Percaya Covid-19, <https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/10/02/16414751/anggota-satgas-survei-bps-17-persen-masyarakat-indonesia-tak-percaya-covid>, 2 Oktober 2020, pukul 16.41 WIB

<sup>2</sup> Adhyaksa Vidi, Hoaks Seputar Covid-19 Masih Menjamur, <https://m.liputan6.com/cek-fakta/read/4558123/hoaks-seputar-covid-19-masih-menjamur-kominfo-turunkan-2927-konten-di-media-sosial>, 15 Mei 2021, pukul 14.00

<sup>3</sup> Ichsan Emerald Alamsyah, Polisi Tahan 17 Tersangka Penyebar Hoaks Covid, <https://www.republika.co.id/berita/qkbgdc349/polisi-tahan-17-tersangka-penyebar-emhoaks-emcovid19>, 25 Nov 2020 pukul 01:45 WIB

atau konten asli disamarkan dengan informasi yang keliru (*False Connection*) sebanyak 16%. Konten salah (*False Context*) terdapat 19%.<sup>4</sup>

Apa sebab hoaks menyebar dan begitu cepat mempengaruhi publik? Penggunaan internet, khususnya media sosial yang belakangan sangat tinggi menjadi salah satu jawaban atas pertanyaan tersebut.

Tentu warganet berhak secara bebas mengutarakan pendapat di media sosial karena kebebasan berpendapat. Dalih kebebasan berpendapat memang dilindungi Pasal 19 Deklarasi Universal HAM dan Pasal 28E UUD 1945. Poinnya adalah kebebasan berekspresi tanpa campur tangan dan untuk menggali, mendapat, dan menyebarkan informasi. Namun, banyak warganet yang tidak sadar bahwa kebebasan berpendapatnya wajib dibarengi tanggung jawab demi kemaslahatan masyarakat secara umum.

Agama Islam jauh hari sudah menjelaskan cara menyikapi hoaks. Sebagai contoh, dalam penetapan perawi hadis. Seorang baru dianggap sebagai perawi jika memenuhi syarat-syarat yang sangat ketat. Bila ketahuan pernah berdusta, hadisnya tidak akan dianggap. Bahkan tindak-tanduk dalam kesehariannya harus mencerminkan ajaran syariat Islam.

Allah SWT dalam Alquran juga mengajurkan untuk menelaah sebuah berita yang datang. Khususnya informasi yang hadir dari mereka yang fasik. "*Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.*"

<sup>4</sup> Tim Mapping Mafindo, Pemetaan Hoaks Virus Covid-19 24 Januari-18 Maret 2020, [https://www.mafindo.or.id/wp-content/uploads/2020/06/Maret-2020\\_Mapping-hoaks-corona.pdf](https://www.mafindo.or.id/wp-content/uploads/2020/06/Maret-2020_Mapping-hoaks-corona.pdf)

(*Al-Hujurat : 6*).

Artikel ini meneliti bagaimana peran literasi digital menangkal dan mengantisipasi praktek hoaks yang tidak bertanggung jawab di media sosial terkait Covid-19? Seperti apa praktek hoaks Covid-19 pada media sosial? Tulisan ini juga menelaah bagaimana literasi digital bisa menolong masyarakat pengguna media sosial mengetahui konten-konten hoaks corona.

## METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang tujuan penelitiannya memahami secara mendalam persoalan maraknya berita bohong atau hoaks. Persoalan hoaks di media sosial disolusikan dengan literasi digital. Metode penelitian yang digunakan dengan studi kasus dengan cara memahami deskripsi berita-berita hoaks di media sosial tentang Covid 19. Teknik analisis data studi kasus dengan melakukan deskripsi lalu membuat tema dan menyimpulkan. Artikel ini juga menggunakan teknik analisis data dengan studi kepustakaan (*library research*) dalam menelaah banyak bacaan yang relevan dengan apa yang penulis uraikan. Penulis juga menggunakan data dari berbagai sumber guna memahami fenomena ini di media sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi literasi digital atau melek digital bersandar dari dua kata yaitu literasi dan digital. Literasi dari bahasa Inggris 'letter' dan dari bahasa Latin 'literature'. Maknanya kemampuan membaca dan menulis. Literasi diartikan kemampuan seseorang membaca dan menulis sesuatu yang sedang dibicarakan, didengarkan, dan dikemukakan.

Dan "digital" berasal dari kata Yunani "digitus", yang berarti jari jemari, yang menggambarkan kemajuan teknologi komputer dan informatika saat ini, yang berorientasi pada keyboard, yaitu "tekan

tombol".<sup>5</sup>

Paul Gilster menjelaskan melalui karyanya *Digital Literacy* bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang dapat diakses melalui perangkat komputer.

Oleh karena itu, secara umum literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dan memahami penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk tujuan dan kegunaan yang positif.

Bawden (2001) memberikan konsep literasi digital yang berasal pada literasi komputer dan literasi informasi. Mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi.<sup>6</sup>

Keterampilan literasi digital juga dijelaskan Bhatt (2012). Ia menjelaskan, keterampilan komunikasi dan teknologi informasi penting dalam kemampuan literasi digital. Secara khusus menggambarkan pemikiran kritis kemampuan literasi digital dipaparkan (Meyers, Ingrid, Ruth, 2013). Mengingat derasnya arus informasi di dunia maya, berpikir kritis menjadi salah satu hal yang utama. Keterampilan literasi digital ini memberikan cara berpikir kritis. Memiliki pemahaman tertentu tentang tugas yang diberikan kepada seseorang.

Pada tataran kritis mengevaluasi informasi, berpikir kritis juga menjadi sangat penting dalam menumbuhkan literasi informasi (Goodfellow, 2011). Dipaparkan Martin (2006, h.18), aspek berpikir kritis penting untuk menumbuhkan keterampilan literasi digital, berpikir kritis dan evaluasi kritis konten di Internet dan mampu

menerapkannya dalam kehidupan..<sup>7</sup>

Douglas A.J. Belshaw Jelaskan bahwa ada delapan faktor penting dalam perkembangan literasi digital, seperti gambar di bawah ini.

- 1) Kultural, yaitu memahami berbagai konteks pengguna di dunia digital;
- 2) Kognisi, yaitu penilaian isi berpikir;
- 3) Konstruktif, yaitu membuat beberapa hal yang ahli dan praktis;
- 4) Communication skills, yaitu memahami kinerja jaringan dan komunikasi di dunia digital;
- 5) Bertanggung jawab dan percaya diri;
- 6) Jadilah kreatif dan lakukan hal-hal baru dengan cara baru;
- 7) Memecahkan atau kritis menghadapi konten yang ada;
- 8) Bertanggung jawab kepada masyarakat.<sup>8</sup>

Dengan demikian dapat dirumuskan literasi digital adalah pengetahuan dan keterampilan mengelola media digital, alat-alat komunikasi, menilai, menciptakan informasi, dan menggunakannya secara arif, dan patuh terhadap hukum untuk menjalin interaksi dalam bermasyarakat.

Jadi, literasi digital adalah kecakapan (*life skills*) yang mengharuskan seseorang mempunyai perilaku dan berpikir kritis, inspiratif sebagai kompetensi digital, tapi di saat yang sama memiliki kemahiran dan keterampilan yang unggul dalam menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi.

Menurut Alkalai Secara umum literasi digital mencakup 5 keterampilan, antara lain literasi visual foto, yaitu kemampuan membaca dan menyimpulkan informasi dari gambar atau foto, dan literasi reproduktif, yaitu kemampuan menciptakan karya baru dengan menggunakan teknologi digital. atau keterampilan navigasi linier, Informasi literacy, yaitu kemampuan untuk

<sup>5</sup> Tri Septiyantoro, Literasi Informasi, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka : 2017), hal 1.8

<sup>6</sup> Didik dkk. Gerakan Literasi Nasional: Materi Pendukung Literasi Digital. (Jakarta: 2017) <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>, hal 8

<sup>7</sup> Jurnal, Literasi Digital Bagi generasi Digital Natives, Riana Mardia, Putakawan Universitas Kriste Krida Wacana, Mei 2017, hal 7

<sup>8</sup> Didik dkk. Gerakan Literasi Nasional, Kemendikbud (2017), Opcit, hal 9

mencari, menemukan, mengevaluasi, dan mengevaluasi secara kritis informasi yang ditemukan di Internet. Literasi sosial-emosional mengacu pada aspek sosial dan emosional dari presentasi online, baik melalui interaksi sosial, kolaborasi, atau sekadar mengkonsumsi konten.<sup>9</sup>

Prinsip dasar pengembangan literasi digital dijelaskan oleh Kementerian pendidikan dan Kebudayaan yakni; pemahaman, saling ketergantungan, faktor sosial, dan kurasi.<sup>10</sup> Prinsip pertama dari literasi digital adalah pemahaman mengetahui pesan tersurat dan tersirat suatu informasi dari media. Prinsip ini mengharuskan seorang individu mampu menyaring pesan dari berbagai presfektif.

Prinsip kedua adalah saling ketergantungan. Ini diartikan bagaimana suatu bentuk saling melengkapi satu media dengan media yang lainnya, mengingatnya banyaknya jumlah media yang tersedia. Prinsip selanjutnya adalah faktor sosial. Di sini media yang berfungsi menyalurkan informasi harus saling berbagi pesan kepada masyarakat. Sebab kesuksesan satu media juga dipengaruhi siapa yang memberikan informasi, kepada siapa diberikan dan melalui media apa informasi itu disampaikan.

Prinsip keempat adalah kurasi. Prinsip ini dimaksudkan masyarakat bisa mempunyai kemampuan mengakses dan menyimpannya dalam jangka panjang. Bila dibutuhkan masyarakat bisa kembali membacanya di kemudian hari. Kurasi juga dimaknai sebagai kemampuan saling membantu menggali, menemukan dan mengorganisir informasi yang dirasa bermanfaat dalam masyarakat.

Sementara tujuan literasi digital adalah mendidik masyarakat untuk memanfaatkan teknologi dan komunikasi

dengan menggunakan teknologi digital. Pada akhirnya masyarakat mampu mencari, menilai, menggunakan, dan membuat informasi secara bertanggungjawab

Selain itu, literasi digital mengajarkan masyarakat menggunakan media digital secara bertanggung jawab sesuai dengan konsekuensi hukumnya yang merujuk pada UU No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam gerakan literasi digital masyarakat misalnya melakukan sosialisasi mengenai dampak hukum yang timbul serta etika dalam menggunakan media digital secara arif dan bijaksana.

Langkah lain yakni menggunakan aplikasi web resmi pemerintah yang tersedia seperti Google play di mobilephone untuk mencari data atau informasi yang benar. Selanjutnya dengan penyebaran informasi lewat media sosial. Pemanfaatan medsos untuk menyebarkan informas penting. Namun diperlukan sikap kritis dan dalam menyebarkan pesan dan pengetahuan yang diperolehnya.<sup>11</sup>

Untuk sampai pada tujuan yang dicapai, literasi digital mempunyai dua tantangan besar yang dihadapi yakni arus informasi yang deras serta konten negatif yang sengaja dibuat oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Derasnya informasi yang diterima masyarakat, apalagi dalam waktu yang bersamaan tantangan masyarakat bisa membingungkan masyarakat. Di sini literasi berperan untuk menyeleksi informasi yang sesuai dengan kenyataan atau informasi hoaks alias bohong.

Sementara konten negatif menjadi

<sup>9</sup> Etik Anjar Fitriarti, MetaCommunication; Journal Of Communication Studies Vol 4 No 2 September 2019

<sup>10</sup> Didik dkk Gerakan Literasi Nasional, Kemendikbud (2017), Opcit, hal 10

<sup>11</sup> I Putu Gede Sutrisna, Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, 2019, Stilitika : Jurnal Pendidikan ahasa Dan Seni, VOL. 8 NO. 2 (2020): hal 30

salah satu tantangan terbesar era literasi digital. Banyak konten pornografi, dan isu berbau SARA meracuni individu, terutama di media sosial. Itu artinya keterampilan seorang individu dalam mengakses internet yang harus dibarengi dengan kemampuan literasi digital. Tujuan akhirnya seseorang mampu mengetahui mana konten yang baik dan buruk.

### Hoaks Di Media Sosial

Dewasa ini, media sosial menjadi satu kekuatan baru dalam proses berkomunikasi dan bersosialisasi. Media sosial telah membentuk dan mempengaruhi sikap serta cara berpikir individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Menurut Zarella, media sosial adalah bentuk perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat menyebarkan konten mereka sendiri.<sup>12</sup> Dengan media sosial, individu lebih mudah berkomunikasi tanpa dibatasi sekat-sekat wilayah, bahkan negara sekalipun. Mereka terbentuk karena kesamaan tujuan yang akan dicapai.

Beragam bentuk media sosial tersedia di dunia. Yang paling mewabah di dunia, termasuk di Indonesia adalah twitter, facebook, dan blog. Twitter adalah layanan jejaring sosial yang memungkinkan pengirimnya menulis dan mengirim pesan mencapai batas 280 karakter. Twitter dianggap merupakan media sangat mudah oleh penggunanya. Membutuhkan waktu singkat tetapi pesan yang dikirim bisa langsung menyebar secara massif.

Saat ini, Facebook memiliki jumlah pengguna aktif sebanyak 2,7 miliar pengguna per 25 Januari 2021. Angka ini membuat platform ciptaan Mark Zuckerberg

sebagai media sosial yang unggul di dunia karena paling banyak dimanfaatkan.

Selain Facebook, dua nama yang paling menonjol adalah YouTube dan WhatsApp. Dua platform ini memiliki pengguna masing-masing sebanyak 2,3 miliar dan 2 miliar. Sedangkan, jumlah pengguna Facebook Messenger dan Instagram (IG) masing-masing menyentuh angka 1,3 miliar dan 1,2 miliar di seluruh dunia.

Terdapat juga lima media sosial lainnya yang berasal dari Tiongkok. WeChat memiliki pengguna sebanyak 1,2 miliar, TikTok dengan pengguna sebanyak 689 juta, lalu ada QQ dengan pengguna sebanyak 617 juta, Douyin dengan pengguna 600 juta, dan terakhir adalah Sina Weibo dengan pengguna sebanyak 511 juta.<sup>13</sup>

Menurut Didik Purwanto, salah satu alasan kenapa masyarakat tertarik media sosial karena desain *multiplatform*, yaitu dapat diakses dan terhubung pada berbagai perangkat digital.<sup>14</sup> Dengan menggunakan internet, masyarakat bisa *chatting*, juga mampu mengakses berbagai situs yang tersaji di internet, termasuk mengunduh informasi.

Beberapa nilai positif penggunaan media sosial di antaranya bisa menambah kawan baru. Berapa pengguna lain memanfaatkan media sosial untuk kepentingan bisnis. Media sosial juga mampu menghibur menjalin sosialisasi dan bermain game online. Media sosial juga menemukan fungsi utamanya dengan kemudahan menyampaikan pesan sekaligus memberi komentar.

Data Kominfo bahwa berita hoaks atau tidak benar tumbuh subur di media sosial bisa dipengaruhi berbagai hal. Salah satunya, kebiasaan pengguna media sosial

<sup>12</sup> Zarella. *The Social Media Marketing Book*, (Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI, 2010) hal 2-3

<sup>13</sup> Andrea Lidwina, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/17/facebook-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-dunia.akses>, 17-2-2021, pukul 14.00

<sup>14</sup> Didik Purwanto, *Dominasi Penggunaan Internet Mobile*, (<http://tekno.kompas.com/read/2012/02>: 182)

yang ingin sesegera mungkin menyampaikan informasi kepada khalayak. Celakanya, pengguna media sosial tidak punya kepekaan mengoreksi kebenaran informasi yang dia terima. Dari mana asal usulnya dan siapa yang menyampaikan.

Hal ini terjadi secara simultan dari satu individu pengguna ke individu lain. Tanpa proses koreksi yang terus menerus, pesan tidak benar tersebut bisa menjadi sebuah kebenaran yang diterima masyarakat yang pada akhirnya mampu mempengaruhi masyarakat secara luas.

Hunt Allcott dan Matthew Gentzkow,<sup>15</sup> menyebutkan beberapa alasan mengapa platform media sosial menjadi lahan subur maraknya berita-berita palsu (*hoax*), *Pertama*, biaya yang dikeluarkan saat menggunakan media sosial sangat murah. Hanya bermodal data internet, pembuat berita palsu dengan mudah menyebarkan informasinya.

*Kedua*, format media sosial memang menyulitkan untuk mengungkap kebenaran informasi yang tersaji selain pengguna yang berusaha mencari sendiri. Belakangan *platform* media sosial seperti facebook sudah mulai mengkampanyekan anti hoaks. Bahkan Facebook berhak menghapus pesan atau informasi yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti SARA.

*Ketiga*, faktor ideologis. Jaringan pertemanan media sosial seperti twitter atau facebook memungkinkan terjadi komunikasi dengan individu yang selaras dengan posisi ideologi mereka. Kesamaan ideologi memungkinkan seseorang percaya pada satu informasi tanpa harus melakukan koreksi terlebih dahulu.

### **Menangkal Dan Mengantisipasi Hoaks Corona**

Media sosial bisa digunakan sebagai

penyebaran informasi apa saja. Namun, diperlukan sikap kritis menyikapi setiap informasi yang diterimanya. Belshaw (2011) menjelaskan delapan elemen penting literasi digital, yakni cultural (memahami konteks), cognitive (meluaskan pikiran), constructive (menciptakan hal positif), communicative (cakap berkomunikasi dan berjejaring), confident (percaya diri dan bertanggung jawab), creative (melakukan hal baru), critical (kritis menyikapi konten), dan civic (mendukung terwujudnya civil society).

Dua hal penting yang penulis anggap mampu membuat seseorang menangkal serta mengantisipasi hoaks virus corona yakni cognitive dan critical. Cognitive bisa juga diartikan sebagai sikap memperluas cakrawala berpikir. Sementara elemen critical mengharuskan pengguna media sosial mengaktifkan daya kritis setiap kali menerima informasi. Di sini pengguna diharapkan mampu mengolah informasi di media sosial dan tidak menerima begitu saja informasi yang diterima.

Salah satu bentuk kritis menyikapi hoaks di media sosial dengan memahami pola-pola penyebaran hoaks yang sering muncul di media sosial. Beberapa pola yang dipakai menyebarkan berita hoaks di antaranya;

- 1) Mulailah dengan kata-kata yang sugestif dan menggairahkan;
- 2) Sering menggunakan nama orang atau organisasi terkenal;
- 3) Kedengarannya tidak masuk akal, sehingga sering disertai dengan hasil penelitian yang salah;
- 4) Tidak muncul di media mainstream, dan biasanya hanya terdengar melalui SMS atau website dengan atribusi yang tidak diketahui;
- 5) Biasanya disertai dengan huruf kapital atau tanda seru.<sup>16</sup>

Senada, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga membuat rumus agar masyarakat tidak

<sup>15</sup> Hunt Allcott and Matthew Gentzkow, (2017) Social Media and Fake News in the 2016 Election, Journal of Economic Perspectives, Spring 31 (2), 2017, p. 221

<sup>16</sup> Kemendikbud, Gerakan Literasi Nasional <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/antisipasi-hoaks/>

mudah termakan isu hoaks. BNPT merangkum lima cara yang bisa digunakan masyarakat untuk menangkal hoaks terkait Covid-19 yang menjamur di masa pandemi ini, *Pertama*, masyarakat jangan mudah mempercayai satu informasi yang sumbernya belum jelas. *Kedua*, cekatan memeriksa isi berita dan sumber yang menyampaikan berita, *ketiga dan keempat*, masyarakat selalu mengoreksi dan membandingkan informasi yang didapat dengan media mainstream yang dapat dipercaya. *Kelima*, jika tidak yakin akan validitas isi berita jangan dulu menyebarkan kepada sesama.<sup>17</sup>

Kabar hoaks terkait informasi yang menyebut Presiden Jokowi tidak disuntik vaksin menggambarkan pola tersebut. Informasi hoaks menjelaskan Presiden yang tidak disuntik vaksin tetapi hanya vitamin. Berita ini menyebar di Facebook dan sempat jadi perbincangan dunia maya. Kabar cocok dengan pola di atas karena disertai dengan hasil penelitian palsu sehingga seolah-olah benar dan juga tidak muncul di media-media online arus utama.

Informasi hoaks ini disebarakan akun Facebook *Nur Atika* pada 13 Januari 2020. Dalam akunnya, dia menampilkan foto Presiden *Jokowi* yang tengah disuntik. Di situ, *Nur Atika* mengaitkan foto Jokowi dengan informasi bahwa Jokowi tidak disuntik vaksin Covid-19, melainkan hanya sekedar disuntik vitamin.

*"Kepengen ketawa tapi takut dosa liat foto ini*

*Kombi vitamin B complex raupa suntik pak de ke atau gk suntik rematik na,"*

Unggahan konten ini menarik perhatian publik dan sempat mendapat komentar sebanyak 97 warganet yang terkoneksi dengan akun *Nur Atika*.

Pemahaman secara kritis pada berita di atas mengajak publik mencari informasi

kredibel soal vaksin yang digunakan oleh Presiden Joko Widodo. Meskipun proses penyuntikan vaksin Jokowi disiarkan secara langsung oleh banyak TV, namun kabar hoaks ini menguat seolah mengarahkan Jokowi memang hanya disuntik vitamin, bukan vaksin.

Hasil penelusuran secara kritis menunjukkan, ditemukan fakta melalui Kominfo yang menjelaskan informasi sebenarnya unggahan *Nur Atika*, *"klaim yang mengatakan bahwa Presiden Jokowi sedang disuntik vitamin B kompleks adalah salah. Foto yang terlihat pada unggahan tersebut adalah saat dimana Presiden Jokowi pada hari Rabu 13 Januari 2021 menerima vaksin Covid-19, Sinovac. Vaksinasi dilakukan di beranda Istana Merdeka dan disiarkan langsung.*

Penelusuran juga tidak menemukan media arus utama yang menginformasikan bahwa orang nomor satu di Indonesia itu disuntik vitamin B kompleks. Faktanya banyak media arus utama justru memang memberitakan Presiden Jokowi disuntik vaksin virus corona Covid-19, Sinovac.

Potter (2004:378) membuka jalan bagaimana seseorang mampu secara kritis menyikapi satu informasi Artinya, menumbuhkan kesadaran keterbukaan informasi yang akurat dengan memilih sumber terpercaya. Memperkaya diri kita dengan pengetahuan membuat struktur pengetahuan yang kita bangun menjadi lebih kuat. Ketiga, menyamakan data yang sama dari satu platform media ke media yang lain supaya dapat memperoleh banyak sudut pandang. Keempat meningkatkan budaya verifikasi serta aktif mengoreksi data palsu yang tersebar.<sup>18</sup>

Ini sejalan dengan upaya media massa yang berupaya ikut bertanggungjawab menjawab berbagai hoaks yang berseliweran terkait Covid-19. Karena itu, media ikut memberikan pemahaman bagaimana menangkal dan mengantisipasi hoaks.

<sup>17</sup> Cakrayuri, Simak 5 cara Menangkal hoaks versi BNPT, <https://m.liputan6.com/cek-fakta/read/4435771/simak-5-cara-menangkal-hoaks-versi-bnpt>, 17-12-2020, pukul 14.00

<sup>18</sup> Anisa Rizki Sabrina, Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax, ibid hal 42.



Berbagai saluran dengan rubric *cek fakta* ditemukan untuk menjawab kebenaran satu peristiwa. Tak lupa, mereka membagi tips.

Beberapa tips yang bisa dilakukan untuk mengidentifikasi satu berita apakah sesuai fakta atau hoaks.

1. Pentingkah berita itu atau biasa saja karena sudah banyak diberitakan di berbagai media dan anggota grup juga bisa mendapatkannya dari banyak tempat lain.
2. Apakah sumbernya dari pakar terpercaya (reliable), atau orang iseng yang kurang kerjaan?
3. Perhatikan sumber berita, kalau dari media, apakah media itu bisa diandalkan. Jika bukan dari mainstream media (media arus utama), sebaiknya jangan dibagikan lagi pada orang lain.
4. Apakah informasi itu penting, bermanfaat, dan sangat harus diperhatikan atau biasa-biasa saja, atau mungkin tidak cocok untuk grup yang kita ikuti?
5. Apa saya mengirimkan ini hanya karena ingin dianggap keren, selalu up to date, atau karena gejala *fear of missing out* (FOMO), "takut ketinggalan", sehingga bernafsu ingin segera membagikan?
6. Pikirkan kembali sebelum berbagi apakah merugikan kita kalau tidak berbagi? Kalau tidak merugikan sebaiknya hentikan berbagi. Sebab informasi yang sama mungkin sudah dibaca juga oleh orang lain melalui sumber lain.<sup>19</sup>

Kasus hoaks terkait masker yang bisa menyebabkan kematian bisa menjadi contoh mengaplikasikan tips tersebut untuk mengecek satu informasi apakah benar atau menyesatkan.

Beredar di media sosial Facebook, isinya menjelaskan bahwa memakai masker terlalu lama dan terlalu sering dapat menyebabkan hypoxia dan meninggal

karena keracunan karbon dioksida. Salah satu yang mengunggahnya adalah akun bernama Wahyu Saputra di Facebook pada 20 Mei 2021.

Berikut isi postingannya:

*"MEGA PROJECK DUNIA Yang Di Rancang Oleh Yahudi, Amerika dan China\*UNTUK MEMBENAMKAN : KEBANGKITAN ISLAM YANG MENDUNIA CORONA\_YG MENIPU Bismillah...\*PROGRAM BUNUH DIRI MASAL, AGAR MASYARAKAT DUNIA MENGHIRUP CO2Karna Dengan Berlebihan Menghirup CO2, Manusia Tidak akan Hidup lama alias Bunuh Diri Massal*

Pertanyaan selanjutnya, apakah sumbernya yang menyampaikan informasi ini seorang pakar terpercaya, atau orang iseng yang hanya membuat kegaduhan? Cek pula sumber berita. Apakah dari media mainstream yang bisa diandalkan eksistensinya. Jika bukan dari media arus utama), sebaiknya piker ulang membagikan kepada orang lain.

Setelah ditelusuri, klaim tersebut memang tidak benar adanya. Melansir dari situs [Hopkinsallchildrens.org](https://hopkinsallchildrens.org), Kominfo menjelaskan karbon dioksida adalah gas berupa molekul kecil. Molekulnya bisa melewati banyak bahan, termasuk bahan membuat masker. Sehingga memakai masker kain atau medis, karbon dioksida tetap bisa masuk dengan aman. Jadi, tidak akan menumpuk di dalam masker dan membuat sakit.<sup>20</sup>

Masyarakat Indonesia Anti Hoax juga menguraikan lima langkah sederhana yang bisa membantu dalam mengidentifikasi mana berita hoax dan mana berita asli yakni adanya judul-judul provokatif, keharusan mencermati alamat situs yang muncul,

<sup>19</sup> Adhyaksa Vidi, simak 6 tips dari ahli agar terhindar dari Covid-19, <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4484192/simak-6-tips-dari-ahli-agar-terhindar-hoaks-soal-covid-19>, 16 Februari 2021, pukul 15.00 WIB

<sup>20</sup> Kominfo, (Hoaks) Memakai masker terlalu lama dapat menyebabkan kematian akibat keracunan karbon dioksida, [https://kominfo.go.id/content/detail/30267/hoaks-memakai-masker-terlalu-lama-dapat-menyebabkan-kematian-akibat-keracunan-karbon-dioksida/0/laporan\\_isu\\_hoaks#](https://kominfo.go.id/content/detail/30267/hoaks-memakai-masker-terlalu-lama-dapat-menyebabkan-kematian-akibat-keracunan-karbon-dioksida/0/laporan_isu_hoaks#), 19-10-2020.

memeriksa fakta dan mengecek keaslian foto.<sup>21</sup>

1. Waspada dengan judul bombastis dan provokatif

Judul sensasional yang provokatif banyak ditemukan pada berita-berita hoaks. Tujuannya untuk menggiring masyarakat langsung mengarah pada informasi yang hendak disampaikan. Terkadang pula dibumbuhi teori-teori seolah valid untuk menunjang keabsahan datanya. Karena itu, jika menemukan judul-judul bombastis dan provokatif, hendaknya segera membandingkan dengan media lain sebagai penyeimbang satu informasi.

2. Teliti alamat web

Kemudahan menggunakan media online berbasis digital meningkatkan peran serta masyarakat membuat banyak media online. Hingga kini ditenggarai ribuan media online muncul, bak cendawan di musim hujan. Itu mengapa diperlukan upaya verifikasi oleh pihak yang berwenang, tentu dalam hal ini Dewan Pers, sebagai pelindung media dan masyarakat pers. Verifikasi menjadi sangat penting untuk menilai legalitas media online.

3. Cek fakta sebenarnya.

Jika media online mudah ditelusuri keberadaannya, berbeda dengan pengguna media sosial yang sulit terdeteksi. Karena itu cara mengecek fakta satu informasi bisa dengan membandingkan dan mencarinya di media online.

4. Perhatikan keaslian foto

Foto kerap menjadi penunjang informasi seolah benar sesuai fakta. Sering pula pembuat hoaks merekayasa foto untuk memprovokasi masyarakat yang membaca. Menurut Alkalai, salah satu kemahiran literasi adalah keterampilan Photo- *visual literacy*. Ini adalah kemampuan untuk membaca dan menyimpulkan informasi dari visual. Cara menyeleksi foto asli atau tidak

bisa menggunakan mesin pencari Google. Caranya dengan *drag-and-drop* ke dalam kolom pencarian dalam *Google Images*. Penelusuran mesin google akan menampilkan gambar-gambar sama yang terdapat di dunia maya sehingga bisa dibandingkan satu foto dengan foto yang tersaji di dalam mesin pencari google.

Rekayasa atau pengeditan foto disertai narasi menyesatkan sering ditemukan di media sosial. Foto sengaja ditampilkan untuk memperkuat asumsi-asumsi yang dibangun lewat narasi untuk memutarbalikkan fakta yang sebenarnya. Atau mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa lain, padahal tidak ada kaitannya.

Sebagai contoh pada kabar hoaks terkait foto penduduk satu kota di China yang mati lantaran terpapar virus Corona baru (*Covid-19*). Diunggah oleh akun Facebook Allu Arjun, pada 20 September 2020. Foto memperlihatkan sejumlah orang tergeletak di jalanan di antara bangunan seolah mati sekarat. Ada narasi di bawah foto menguatkan tampilan foto:

"Masih ingatkah anda Foto di CHINA. 1kota mati semua, karna AZAB ALLAH, bukan krn corOn4 tp. krn AZAB ALLAH. krn mereka dengan bangga menyiksa ISLAM di uyghur & memakan makanan yg dilarang oleh ALLAH."

Bagaimana faktanya? Kabar hoaks ini juga menjadi perhatian media online. Penelusuran mengarah pada sejumlah situs. Satu di antaranya *Voice of America (VOA)* *voanews.com* pada 25 Maret 2014. Situs *voanews.com* memberikan keterangan pada foto. Tampilan gambar yang diklaim orang mati lantaran corona dan tergeletak adalah hanya karya seni yang sengaja dibuat memperingati 528 korban kamp konsentrasi Nazi 'Katzbach' di Frankfurt pada 24 Maret 2014. Sehingga menjadi jelas, foto karya seni yang sesuai fakta yang sebenarnya atau tidak diedit tapi dinarasikan berbeda untuk menciptakan kengerian virus corona yang menggila di China.

<sup>21</sup> Kominfo, Ini cara mengatasi berita hoax di dunia maya, <https://kominfo.go.id/content/detail/8949/inicara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan-media>, 19-10-2020

##### 5. Ikut serta grup diskusi anti-hoax

Grup diskusi anti-hoax muncul seiring dengan menjamurnya kabar hoax di masa pandemi. Masyarakat merasa bertanggungjawab meluruskan berita bohong menyesatkan yang meresahkan masyarakat. Sebab dampak hoaks begitu massif di masyarakat.

Di grup ini, warganet bisa bertanya apakah berita yang diperoleh merupakan berita palsu atau suatu fakta. Mereka juga bisa mendapat informasi yang sesuai dengan fakta jika memang kabar yang diterima adalah berita bohong.

Salah satu forum yang hingga kini masih aktif adalah FAFH (Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoax). Forum ini terbuka untuk umum untuk menanyakan suatu gambar/berita terkait satu tema. Tujuannya bersama-sama membongkar berbagai hoax dan fitnah, terutama di media sosial.

Untuk memerangi informasi salah atau hoaks, pemerintah bekerja sama dengan Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCEN) membuat situs resmi pengecekan kebenaran informasi. Namanya <http://s.id/infovaksin>.

Ada 3 langkah untuk mengecek dan membuktikan hoaks. 1. Buka <http://s.id/infovaksin>, klik "cek & buktikan hoaks" 2. Masukkan kata/kalimat yang ingin dicari, lalu klik icon kaca pembesar/search 3. Baca artikel penjas hoaks terkait, dan sampaikan yang benar atau sesuai fakta.

<http://s.id/infovaksin> memiliki tampilan antarmuka yang praktikal di mana pengguna bisa memilih menu produk atau layanan informasi publik yang muncul di halaman utama. Adapun fasilitas atau informasi yang tersaji dalam situs ini, antara lain: Layanan pelaporan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) yang menavigasikan pengguna ke portal Keamanan Vaksin milik Kementerian Kesehatan.

Hoax Alert yang menyajikan daftar dan tautan dari berbagai konfirmasi terkait Hoaks maupun Disinformasi yang beredar di masyarakat. Cek & Buktikan Hoaks! yang

menavigasikan pengguna ke Whatsapp Chat resmi dari Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) untuk komunikasi interaktif terkait klarifikasi hoaks maupun disinformasi.

Buku Advokasi Vaksin yang dapat digunakan oleh para pengampu kebijakan. Buku Saku #InfoVaksin yang dapat digunakan masyarakat umum. Kelas Online Komunikasi Publik COVID-19 gratis dan bersertifikat bagi masyarakat umum Video dan Lagu dengan pesan edukatif terkait protokol kesehatan dan vaksin. Materi komunikasi yang dapat dibagikan dan digunakan bersama serta menu-menu interaktif lainnya.<sup>22</sup>

Menumbuhkan kemampuan literasi digital diharapkan bisa membantu pemerintah mengatasi isu hoaks corona dan vaksin yang hingga kini masih bermunculan. Daya kritis yang tumbuh diharapkan bisa menjadi penangkalnya.

Pemerintah diharapkan terus memperbaiki teknologi untuk mendeteksi hoaks yang dengan memperkuat polisi syber yang hingga kini sudah berjalan. Melibatkan komunitas masyarakat anti hoaks akan mempercepat usaha menangkal dan mengantisipasi beredarnya berita bohong soal corona.

Ketegasan aparat penegak hukum untuk intervensi melalui regulasi UU Nomor 19/2016 tentang Perubahan atas UU ITE wajib dilakukan. Masyarakat perlu ditingkatkan "Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik, dipidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)"

Makin sempurna, jika pemerintah menggandeng perusahaan-perusahaan penyedia Medsos membantu mencegah

<sup>22</sup> Buku Saku, #infovaksin-Berita Terkini Covid-19.go.id, <https://covid19.go.id/p/berita/buku-saku-infovaksin-2>

munculnya hoax. Bahkan harus ada upaya tegas memberi sanksi denda kepada penyedia layanan Medsos jika tidak mau membantu menangkal berita hoaks yang menyesatkan masyarakat.

## PENUTUP

Literasi digital adalah keterampilan menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam mencari, menilai, menggunakan, serta menciptakan informasi, dan memanfaatkannya secara tepat dan bertanggungjawab. Kemampuan ini diperlukan untuk menangkal serta mengantisipasi informasi negatif, seperti informasi tidak benar terkait pandemi Covid-19 yang banyak muncul, terutama di media sosial.

Literasi digital mempunyai dua tantangan besar yang dihadapi yakni arus informasi yang deras serta konten negatif. Di sini literasi berperan untuk menyeleksi informasi yang sesuai dengan kenyataan atau informasi hoaks alias bohong.

Kemampuan kritis seorang individu dalam memanfaatkan media digital juga bergantung pada kemampuan kognitif seorang individu. Sebab kadar pembenaran seseorang bisa ditelaah dari kemampuan kognitifnya. Seseorang dengan pemahaman kognitif rendah dinilai kurang tanggap dalam mengecek pesan yang tidak benar dibandingkan yang memiliki kognitif tinggi. Artinya semakin rendah kemampuan kognitif, seseorang cenderung tidak kritis menghadapi hoaks.

Pola serta isu hoaks yang diciptakan oknum-oknum tidak bertanggungjawab sangat beragam. Sebagai bagian menangkalnya, pemerintah dan organisasi masyarakat sudah membuat berbagai rumusan menangkal konten negatif tersebut. Ini dimaksud agar warga kritis menyaring setiap informasi yang diterima, terutama di media sosial.

Untuk menumbuhkan literasi digital, perlu dilakukan upaya berbagai upaya yakni, menumbuhkan kesadaran akan

informasi dengan menyeleksi sumber tepat, menambah pemahaman dari berbagai khazanah agar fondasi pengetahuan semakin kuat. Selain itu diperlukan usaha mengecek satu berita yang sepadan dari satu media ke media lainnya guna mendapat informasi dari berbagai sudut pandang. Terakhir adalah mengembangkan budaya mengoreksi berita tidak benar yang berseliweran di masyarakat.

## REFERENSI

- Adhyaksa Vidi, (2021, Mei 15) Hoaks Seputar Covid-19 Masih Menjamur, Diperoleh dari <https://m.liputan6.com/cek-fakta/read/4558123/hoaks-seputar-covid-19-masih-menjamur-kominfo-turunkan-2927-konten-di-media-sosial>.
- Anisa Rizki Sabrina, Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax, *Journal of Communicatio Studies, UGM, Vol 5. NO, 2*
- Andrea Lidwina (2021 Februari 17), facebook media sosial paling banyak digunakan di dunia. Diperoleh dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/17/facebook-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-dunia,akses>
- Buku Saku, #infovaksin-Berita Terkini Covid-19.go.id, diperoleh dari (<https://covid19.go.id/p/berita/buku-saku-infovaksin-2>)
- Cakrayuri, (2020, Desember 17), Simak 5 cara Menangkal hoaks versi BNPT, Diperoleh dari <https://m.liputan6.com/cek-fakta/read/4435771/simak-5-cara-menangkal-hoaks-versi-bnpt>.
- Deti Mega Purnamasari, (2020, Oktober 2), Anggota Satgas: Survei BPS, 17 Persen Masyarakat Indonesia Tak Percaya Covid-19, Diperoleh dari <https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/10/02/16414751/anggota->

- satgas-survei-bps-17-persen-masyarakat-indonesia-tak-percaya-covid*
- Didik dkk. (2017) *Gerakan Literasi Nasional: Materi Pendukung Literasi Digital*. Diperoleh dari (<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>) hal 8
- Didik Purwanto, (2022 Februari 2), *Dominasi Penggunaan Internet Mobile*, Diperoleh dari (<http://tekno.kompas.com/read/2012/02:182>)
- Djasarmen Purba Anggota DPD RI Asal Provinsi Kepri, (2017 Februari 8), *Melawan Hoax Membangun Gerakan Literasi*, Diperoleh dari <http://www.mediaindonesia.com/index.php/news/read/91080/melawan-Hoax-membangun-gerakan-literasi>
- Etik Anjar Fitriarti (2019) *Meta Communication; Journal Of Communication Studies Vol 4 No 2 September 2019*
- Hunt Allcott and Matthew Gentzkow, (2017) *Social Media and Fake News in the 2016 Election, Journal of Economic Perspectives*, Spring 31 (2), 2017, p. 221
- Ichsan Emerald Alamsyah (2020, November 25, *Polisi Tahan 17 Tersangka Penyebar Hoaks Covid*, Diperoleh dari [https://www.republika.co.id/berita/qk\\_bdgc349/polisi-tahan-17-tersangka-penyebar-emhoaks-emcovid19](https://www.republika.co.id/berita/qk_bdgc349/polisi-tahan-17-tersangka-penyebar-emhoaks-emcovid19).
- Kominfo, (Hoaks) (2020 November 19) *Memakai masker terlalu lama dapat menyebabkan kematian akibat keracunan karbon dioksida*, Diperoleh dari [https://kominfo.go.id/content/detail/30267/hoaks-memakai-masker-terlalu-lama-dapat-menyebabkan-kematian-akibat-keracunan-karbon-dioksida/0/laporan\\_isu\\_hoaks#](https://kominfo.go.id/content/detail/30267/hoaks-memakai-masker-terlalu-lama-dapat-menyebabkan-kematian-akibat-keracunan-karbon-dioksida/0/laporan_isu_hoaks#)
- , (2020 November 19), *Ini cara mengatasi berita hoax di dunia maya*, Diperoleh dari [https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media), 19-10-2020
- Riana Mardia (2017) *Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives*, Jakarta: Jurnal Putakawan. Universitas Kristen Krida Wacana, Mei 2017.
- Tri Septiyantoro (2017), *Literasi Informasi*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Kemendikbud, *Gerakan Literasi Nasional* Diperoleh dari (<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/antisipasi-hoaks/>)
- Tim Mapping Mafindo, (2020 Maret 6), *Pemetaan Hoaks Virus Covid-19 24 Januari-18 Maret 2020*, Diperoleh dari [https://www.mafindo.or.id/wp-content/uploads/2020/06/Maret-2020\\_Mapping-hoaks-corona.pdf](https://www.mafindo.or.id/wp-content/uploads/2020/06/Maret-2020_Mapping-hoaks-corona.pdf)
- Zarella, Dan, *The Sosial Media Marketing Book*, 2010. Canada: O'Reilly Media.